



## DIKIA RABANO SEBAGAI MUSIK SUFI MINANG KABAU SUMATRA BARAT

**Rezki Mubarak, Firmanazhove**

Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Rezki Mubarak <a href="mailto:Riskimubarak304@gmail.com">Riskimubarak304@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p><i>Dikia Rabano</i> adalah istilah yang merujuk pada musik Sufi Minangkabau, yang merupakan bagian dari tradisi musik yang berkembang di Minangkabau, Sumatera Barat. Musik ini sering kali dihubungkan dengan syair-syair keagamaan dan spiritualitas Islam, khususnya dalam konteks sufisme. <i>Rabano</i> sendiri merujuk pada jenis alat musik tradisional yang digunakan dalam musik Sufi Minangkabau. <i>Rabano</i> biasanya terbuat dari kayu dan kulit, dan dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini memberikan irama yang mendalam dan meditatif, mendukung lirik-lirik yang menggugah dalam pengalaman spiritual. <i>Dikia Rabano</i> sering digunakan dalam kegiatan keagamaan dan ritual sufi di Minangkabau, di mana musik ini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai keadaan batin yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, <i>dikia</i> bisa merujuk pada lagu-lagu atau nyanyian yang dilantunkan, dengan tujuan untuk mengingat Tuhan (zikr) dan merenung dalam suasana yang khuyu. Secara keseluruhan, musik Sufi Minangkabau seperti <i>Dikia Rabano</i> menggambarkan kombinasi antara keindahan seni musik dan kedalaman spiritual, dengan pengaruh dari tradisi sufisme yang mengedepankan pemahaman batin dan penyucian jiwa.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Dikia rabano; Sufi; Spiritual.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Musik tradisional Indonesia memiliki beragam bentuk dan fungsi, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu bentuk musik yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam adalah *Dikia Rabano*, yang berkembang di Minangkabau, Sumatera Barat. Musik ini merupakan bagian dari tradisi *Sufi*, yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui zikir dan kontemplasi. *Rabano*, sebagai alat musik utama dalam *Dikia Rabano*, merupakan drum besar yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana meditatif. Musik ini berfungsi untuk mengingatkan umat akan Tuhan dan menjadi alat untuk menenangkan jiwa dalam proses spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih

dalam mengenai Dikia Rabano, menggali maknanya dalam konteks sufisme, serta memahami bagaimana musik ini berperan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Minangkabau.

Dikia rabano adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islam yang terdiri dari dendang dan rabano (rebana). Dikia Rabano berasal dari dua kata yaitu dikia (zikir) berasal dari bahasa Arab, zikir berarti mengingat, mendekatkan diri, mengucap atau menyebut nama Allah SWT, dan Rasul Nya. Dikia rabano termasuk kedalam jenis seni vokal yang bernafaskan Islam, didalamnya juga tercakup alat musik rabano. Seni suara yang tergolong pada Handasah Al-Shawt pada dasarnya merujuk kepada lagu bacaan Al-quran dan bentuk-bentuk seni suara lain dalam budaya Islam tidak dianggap sebagai musik. Sementara seni suara yang tergolong pada shawti yaitu seni suara lagu Al-quran atau qira'ah yang dipakai tidak dalam konteks religius" (Mahdi Bahar, 2005: 69).

*Rabano* (rebana) adalah salah satu instrumen musik jenis *gendang* (*membrannophone*) 'bermuka satu'. *Dikia Rabano* (zikir rebana) berarti menyampaikan puji-pujian kepada Allah SWT, dan Rasul Nya yang diucapkan secara berulang-ulang, dan dengan penyajian instrumen rebana, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syair atau teks dari *dikia rabano* berupa bahasa Arab dari kitab Syaraful Anam yang dilagukan secara bersama-sama.

Kesenian *dikia rabano* sampai sekarang tetap tumbuh dan berkembang, serta diminati masyarakat Minangkabau. Salah satu daerah yang masih mempertahankan eksistensi kesenian *dikia rabano* tersebut adalah Jorong Lasi Mudo, Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Sebagian masyarakat menyebut kesenian *dikia rabano* dengan sebutan *barabano*. *Dikia rabano* biasanya dimainkan oleh empat sampai sembilan orang pemain laki-laki yang mana posisi orang memainkan *rabano* dengan posisi duduk setengah lingkaran, saling berhadapan, dan berjalan (Irmal, Wawancara seputar kesenian *dikia rabano*, Lasi mudo, pada tanggal 8 januari 2025

Kesenian ini awalnya ditampilkan untuk memperingati hari besar umat Islam seperti memperingati Isra' Mi'raj. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini turut hadir dalam upacara-upacara adat seperti: *batagak pangulu*, arak-arakan pernikahan masyarakat, *babaua* setelah anak bayi potong *abuak*, arak-arakan khatam Al-quran. *Rabano* menggunakan beberapa teknik permainan seperti teknik *interlocking* dan *rampak*. Teknik *Interlocking* adalah teknik memainkan *rabano* dengan cara jalin-menjalin antara pola ritme satu dengan yang lainnya, dalam permainan *rabano* terdapat enam pola yang mana biasanya masyarakat Lasi menyebut pola itu dengan kata *guguah*, seperti: *guguah satu*, *guguah duo*, *guguah tigo*, *guguah ampek*, *guguah limo*, *guguah anam*, sedangkan teknik (*unisono*) *rampak* adalah bentuk permainan pola *rabano* secara serempak dengan motif yang sama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Dikia Rabano, wawancara dengan para pelaku seni dan praktisi sufisme, serta analisis terhadap teks-teks yang digunakan dalam nyanyian Dikia Rabano. Selain itu, studi literatur mengenai sejarah dan konteks sufisme di Minangkabau turut mendukung analisis.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan beberapa langkah - langkah yang dilaksanakan supaya memudahkan dalam mencapai sebuah kesempurnaan seperti lokasi, data penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

**A. Lokasi penelitian**

**B. Data penelitian**

1. Penentuan responden
2. Sumber data
  - Data primer
  - Data sekunder

**C. Teknik Pengumpulan Data**

1. Studi Pustaka
2. Studi lapangan
  - Observasi
  - Wawancara
  - Dokumentasi

**D. Teknis Analisis Data**

1. Redukasi data
2. Penyajian data
3. Menarik kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Fungsi *Dikia Rabano***

*Dikia Rabano* adalah nyanyian atau lagu yang dilantunkan dalam ritual sufisme di Minangkabau. Dalam praktiknya, Dikia Rabano sering digunakan dalam acara zikir, maulid Nabi, dan pengajian. Melalui irama Rabano yang teratur, umat dapat memasuki keadaan batin yang lebih dalam, fokus, dan khusyuk dalam berdoa.

Rabano, sebagai instrumen utama, memberikan pengaruh besar terhadap atmosfer spiritual. Suara pukulan drum yang stabil dan berulang menciptakan kondisi yang memungkinkan umat untuk menenangkan pikiran dan mendalami hubungan mereka dengan Tuhan. Proses ini adalah inti dari praktik sama' dalam sufisme, yaitu mendengarkan dan meresapi irama sebagai bentuk pengabdian.

### **Karakteristik Musik *Dikia Rabano***

- Irama yang Meditatif: Irama Rabano cenderung lambat dan berulang, memberikan kesan stabilitas yang membantu mendalami konsentrasi. Keteraturan irama ini sangat penting dalam memperlancar proses zikir, yang dalam tradisi Sufi berfungsi untuk mencapai ekstasi spiritual.
- Lirik yang Spiritual: Lirik dalam *Dikia Rabano* berisi doa-doa dan puisi-puisi religius yang menyebut nama Tuhan dan menggambarkan kerinduan terhadap-Nya. Lirik ini dapat berisi puji-pujian, penyesalan, dan harapan, yang semuanya dirancang untuk mengarahkan perhatian kepada Tuhan.
- Symbolisme dalam Musik: Setiap elemen dalam *Dikia Rabano*, dari alat musik hingga lirik, memiliki simbolisme tertentu yang berkaitan dengan konsep pencapaian kesadaran ilahi. Rabano, sebagai alat musik yang dihentakkan dengan ritmis, mencerminkan perjalanan batin yang penuh ketenangan namun dinamis, suatu gambaran dari perjalanan spiritual dalam sufisme.

### **Peran *Dikia Rabano* dalam Kehidupan Sosial dan Agama**

Dalam masyarakat Minangkabau, *Dikia Rabano* memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat ritual keagamaan dan sebagai medium sosial. Musik ini bukan hanya menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga menghubungkan anggota komunitas dalam kegiatan religius bersama. Sebagai bagian dari ritual kolektif, *Dikia Rabano* mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kesatuan.

Selain itu, *Dikia Rabano* juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, terutama dalam penyebaran ajaran sufisme. Melalui musik dan lirik yang mudah dicerna, banyak ajaran sufisme yang dapat dipahami dan dihayati oleh umat



**Gambar 1.**

*Dikia rabano* saat acara *Bararak* khatam



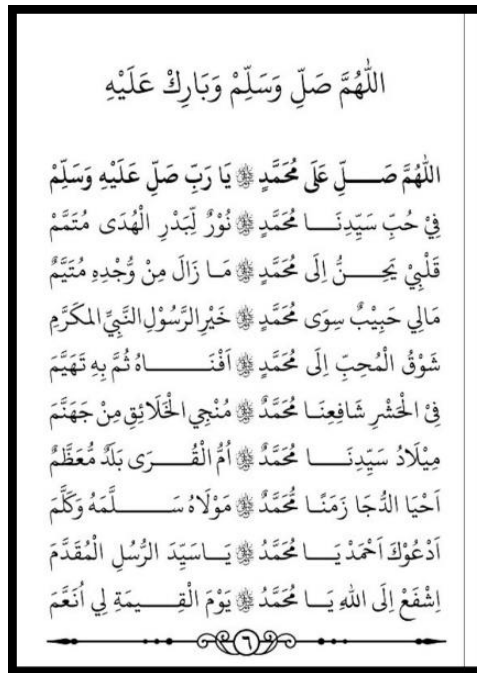
**Gambar 2.**

*Badikia* saat pembukaan acara nagari wisata religi di sigando Kota padang Panjang



**Gambar 3.**

Transkrip guguh rabano Notasi 1  
(Oleh: Sahadi Gunawan, 4 Maret 2022)



**Gambar 4.**  
Kitab syaraful anam

## SIMPULAN

*Dikia Rabano* adalah bentuk seni musik yang tak hanya menggambarkan keindahan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang terkait erat dengan praktik sufisme di Minangkabau. Sebagai bagian dari tradisi zikir, Rabano memainkan peran sentral dalam menciptakan kondisi batin yang mendalam untuk berhubungan dengan Tuhan. Dengan irama yang stabil dan lirik yang penuh makna, musik ini berfungsi sebagai medium untuk menenangkan jiwa, menguatkan iman, dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas Minangkabau. *Dikia Rabano* bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah praktik keagamaan yang memperkaya identitas spiritual masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmad, R. (1996). *Budaya Minangkabau: Warisan dan Perkembangannya*. Padang: Penerbit Andalas.
- Ambary, H. M. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.
- Hatta, S. (2002). *Seni dan Budaya Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kebudayaan Minangkabau: Keunikan dan Kekayaan Tradisi*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Rizki, M., & Yuliatwati, L. (2010). *Kesenian Tradisional di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Andalas Press.

Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali.

## **Jurnal**

- Abdi, T. K., & Yensharti, Y. (2024). Bentuk penyajian Dikia Rabano pada acara pesta perkawinan di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(4), 29–39. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i4.403>
- Adams, M. (2014). Music and the play of power in the Middle East, North Africa and Central Asia. *Journal of the Musical Arts in Africa*, 11(1), 129-132.
- Akmaliah, W. (2014). When ulama support a pop singer: Fatin Sidqiah and Islamic pop culture in post-Suharto Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 351-373.
- Al-Faruqi, L. L. (1982). 'Al-Ghozali on sama'. In I. R. Al-Faruqi (Ed.), *Essays in Islamic and Comparative Studies* (pp. 44-45). Washington DC: International Institute of Islamic Thought.
- Anas, M. A., Sastra, A. I., Mirnawati, M., & Marzam, M. (2021). Rekam jejak estetika sufi dalam struktur seni pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau Indonesia. *Panggung*, 31(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1587>
- Asy'ari, M. (2007). Islam dan seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169-174.
- Cowan, J. M. (1980). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Mac Donald & Evans LTD.
- Michon, J. L. (2003). Musik dan tarian suci dalam Islam. Dalam S. H. Nasr (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, Manifestasi* (R. M. M. Sholihin Ariyanto, Penerj.). Bandung: Mizan.
- Muhaya, A. (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Gazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nasir, A. (2016). Hubungan tasawuf dengan musik spiritual (assamā'): Meneropong kedalaman sejarah, sebagai fenomena mistisisme spiritual. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(2), 527-545.
- Omar Din, E. M. A., & Zakaria, Z. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, 5, 227-249. <https://core.ac.uk/download/pdf/11492026.pdf>
- Syarifuddin, A. I. (2021, September). Transformasi dinamika sastra dan seni dalam masyarakat Muslim Indonesia. *al-mabsut*, 15(2), 143-153.
- Yafniati, S., Desmawardi, D., & Arnailis, A. (2022). Analisis tekstual penyajian Dikia Rabano di Nagari Tepi Selo Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Panggung*, 32(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i3.1765>
- Yunus, M. (2016). Musik dalam sejarah dunia Islam. *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 45-56.

## **Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian**

Muhammad Ardhi, S.Sn. (2021). *Gugah Batingkah*. Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Muhammad Nazir, S.Sn. (2022). *Mambasuik dari Bumi*. Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

**Wawancara**

Irmal. (2021, 4 Januari). Wawancara dengan seniman Dikia Rabano.

Windra. (2021, 7 Januari). Wawancara dengan pelaku seni dan budaya.